

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

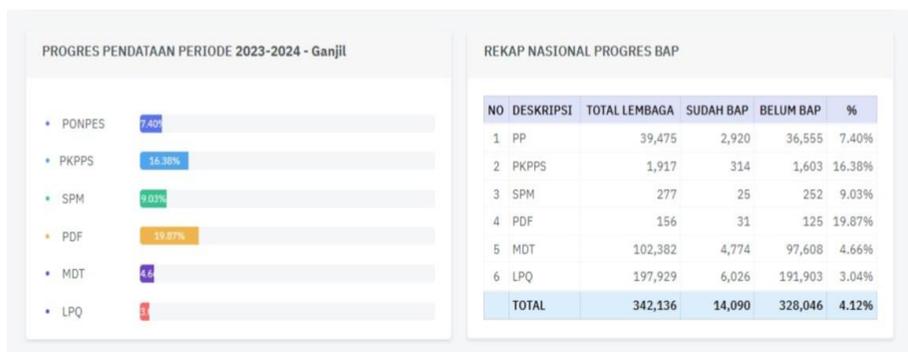
Salah satu fenomena umat Islam dari sekian banyak fenomena dalam rangka menghadirkan dan menghidupkan Al-Qur'an adalah tradisi menghafal Al-Qur'an serta mengkhatamkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menghafal Al-Qur'an ini dapat ditemukan di beberapa lembaga seperti Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim, dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Tradisi ini dikalangan sebagian besar umat Islam telah menjadi kegiatan yang populer dan berkembang terutama di kalangan santri.¹

Berkembang dan populernya tradisi dari menghafal Al-Qur'an ini tentunya tidak terlepas juga dari

¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an :Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", Jurnal Penelitian, Vol.8, No. 1, Februari 2014.

berkembangnya Pondok Pesantren di Indonesia.²

Berdasarkan data jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia pada emis Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag yaitu:



Gambar 1. Data Pendidikan Pesantren Formal dan Non Formal Kemenag.³

Sedangkan jumlah lembaga pendidikan khusus Tahfidz berdasarkan lembaga yang telah tercatat pada data emis kemenag dalam PD-PONTREN yang dibagi berdasarkan namanya yaitu Pondok tahfidz, Pondok

² Cindy Mutia Annur, “Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, ini Sebarannya”, KataData, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-Pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya> , pada tanggal 5 Desember 2023.

³ Emis PD-POTREN KEMENAG Diakses dari <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Dashboard> , pada tanggal 9 Desember 2023.

Pesantren Tahfidz, Pesantren Tahfidz dan Yayasan Tahfidz :

1. Dengan Nama Pondok Tahfidz 29 Lembaga.
2. Dengan Nama Pondok Pesantren Tahfidz 118 Lembaga.
3. Dengan Nama Pesantren Tahfidz 29 Lembaga.
4. Dengan Nama Yayasan Tahfidz 2 Lembaga.

Sehingga jumlah lembaga pendidikan yang tercatat berjumlah 178 Lembaga.⁴

Dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan guna memudahkan dalam proses menghafal, di antaranya metode klasikal, sima'i, halaqoh, talaqqi dan yang lainnya.⁵ Selain metode yang dibutuhkan dalam menghafal maupun muroja'ah, seorang penghafal Al-Qur'an juga perlu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan mengamalkan sebuah amalan tertentu.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Melihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nur Azizatul Luthfiyah dan M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari pada Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember, bahwasanya pada beberapa Pondok Pesantren di Indonesia ada yang mengamalkan sebuah tradisi guna menguatkan hafalan serta bentuk dari *taqarub ilallah*. Salah satu tradisi tersebut adalah shalat "*Taqwiyatul Hifzi*". Shalat "*Taqwiyatul Hifzi*" berasal dari kata *Taqwiyah* dan *Hifdzi*, kata *Taqwiyah* adalah *ism masdar* dari kata *qawaa* yang memiliki arti "penguat atau menguatkan", sedangkan kata *Hifdzi* berarti "hafalan", maka yang dimaksud dengan "*Taqwiyatul Hifzi*" adalah penguat hafalan. Sehingga definisi dari Shalat "*Taqwiyatul Hifzi*" adalah shalat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib guna menjaga serta menguatkan hafalan Al-Qur'an yang luput dari ingatannya.⁶

⁶ Siti Nur Azizatul Luthfiyah dan M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari

Di antara Pondok-pondok Pesantren yang mengamalkan tradisi shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” ini melihat pada penelitian dari Nur lailatul Charisma dkk adalah Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang. Hasil yang didapatkan dari wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren tersebut bahwasanya tradisi atau kebiasaan dari shalat sunnah “*Taqwiyatul Hifzi*” ini merupakan bentuk ibadah shalat malam jum’at yang dilakukan sebulan sekali secara berjama’ah. Shalat ini dilakukan guna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meminta kemudahan dalam menghafalkan serta memperkuat hafalan Al-Qur’an. Pengasuh Pondok Pesantren juga menyebutkan makna dari dilaksanakannya shalat al-Hihzi ini di antaranya yaitu, 1) sebagai suatu bentuk *Riyadhoh Bathiniyah* yang dimana hal tersebut sebagai wujud dari taqarrub ilallah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur’an. 2) Mendekatkan diri kepada

Jember”, dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.18, No. 1, Januari-Juni 2019,hlm. 62.

Allah, tradisi dari shalat *al-Hifzi* ini dilakukan secara rutin guna menambah kedekatan kepada Allah dan sebagai bukti keimanan terhadap Al-Qur'an. 3) Mempermudah hafalan, mempermudah hafalan dengan mengamalkan shalat *al-Hifzi* ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang telah dilakukan para santri.⁷

Hadis yang mendasari dilaksanakannya shalat

“*Taqwiyatul Hifzi*” ini adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الدمشقيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ
جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، وَعِكْرِمَةَ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا أَبَا
أُمِّي، تَفَلَّتَ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَفْدِرُ عَلَيْهِ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا الْحَسَنِ، أَفَلَا
أَعَلَّمَكِ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ، وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ،

⁷ Fakhomatul Jannah, "Shalat Sunnah "Taqwiyatul Hifzi" Studi pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan (Kajian Living Hadis)", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm.89-91

وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ؟» قَالَ: أَجَلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَعَلَّمَنِي. قَالَ: " إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ
فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ، وَالِدُعَاءُ فِيهَا
مُسْتَجَابٌ، وَقَدْ قَالَ أَخِي يَعْقُوبُ لِبَنِيهِ { سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ
رَبِّي } [يوسف: 98] يَقُولُ: حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ، فَإِنْ لَمْ
تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي وَسْطِهَا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي أَوَّلِهَا، فَصَلِّ
أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ
يَسٍ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحَمِ الدُّخَانَ، وَفِي
الرَّكْعَةِ الثَّلَاثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَفِي
الرَّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُفْصَلِ، فَإِذَا فَرَغْتَ
مِنَ التَّشْهُدِ فَاحْمَدِ اللَّهَ، وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللَّهِ، وَصَلِّ عَلَيَّ
وَأَحْسِنِ، وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ، وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَلِإِخْوَانِكَ الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ، ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ: اللَّهُمَّ
ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي، وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ
مَا لَا يَعْزِمُنِي، وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ
بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا
تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ
قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي، وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى
النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا

الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام، أسألك يا الله يا رحمن
بجلالك ونور وجهك أن تنور بكتابك بصري، وأن تطلق به
لساني، وأن تفرج به عن قلبي، وأن تشرح به صدري، وأن
تعسل به بدني، فإنه لا يعينني على الحق غيرك ولا يؤتيه إلا
أنت، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، يا أبا الحسن
فافعل ذلك ثلاث جمع أو خمسا أو سبعا تحب بإذن الله،
والذي بعثني بالحق ما أخطأ مؤمنا قط " قال عبد الله بن
عبّاس: فوالله ما لبث عليّ إلا خمسا أو سبعا حتى جاء
رسول الله صلى الله عليه وسلم في مثل ذلك المجلس فقال:
يا رسول الله، إنني كنت فيما خلا لا آخذ إلا أربع آيات أو
نحوهن، فإذا قرأتهن على نفسي تفلتن وأنا أتعلم اليوم أربعين
آية أو نحوها، وإذا قرأتها على نفسي فكأنما كتاب الله بين
عيني، ولقد كنت أسمع الحديث فإذا ردّدته تفلت وأنا اليوم
أسمع الأحاديث فإذا تحدّثت بها لم أحرّم منها حرفا، فقال
له رسول الله صلى الله عليه وسلم عند ذلك: «مؤمن وربّ
الكعبة يا أبا الحسن»⁸.

Ahmad bin al-Hasan meriwayatkan kepada kami
dari sulaiman bin Abdurrahman ad-Dimasyqi,

⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*,
(Libanon, Darul Kutub: 279).

yang menyampaikan dari al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Juraij dari Atha' bin Abi Rabah dan Ikrimah maula Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas mengatakan,” ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Al-Qur'an ini cepat hilang dari ingatanku dan aku merasa sulit menghafalnya. Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, wahai Abu al-Hasan, maukah aku ajarkan beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberimu manfaat, memberi manfaat kepada orang yang engkau ajari, dan memantapkan hafalanmu didalam hatimu?’Ali menjawab, “Ya wahai Rasulullah, ajari aku. Rasulullah SAW bersabda, pada malam jum'at jika engkau mampu, bangunlah untuk shalat malam pada sepertiga malam terakhir, karena itu adalah waktu yang disaksikan oleh malaikat, dan do'a pada waktu itu akan dikabulkan. Saudaraku Ya'qub pernah berkata kepada putranya,” Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian kepada Rabbku,” dan ia menundanya sampai malam jum'at. Jika engkau tidak mampu, maka lakukanlah diawal malam. Lakukanlah shalat empat raka'at. Pada raka'at pertama, bacalah surah Al-Fatihah dan surah Yasin, pada raka'at kedua surah Al-Fatihah dan surah Haim ad-Dukhan, raka'at ketiga surah Al-Fatihah dan surah Alif Lam Mim Tanzil as-Sajdah, pada raka'at keempat surah Al-Fatihah dan surah Tabarak Al-Mufassal. Setelah engkau selesai membaca tasyahud, pujilah Allah dengan pujian yang baik, bacalah shalawat atasku dengan sebaik-baiknya, dan juga untuk para Nabi yang lain. mohonkanlah bagi seluruh mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, serta untuk saudara-saudaramu yang telah lebih dahulu

beriman. Setelah itu ucapkanlah doa ini, “Ya Allah berilah rahmat kepadaku gara aku bisa menjauhi segala maksiat selama engkau masih memberiku kehidupan.berilah rahmat kepadaku agar aku tidak kesulitan dalam melakukan sesuatu yang membuat Mu ridho kepadaku. Ya Allah pencipta langit dan bumi, pemilik keagungan, kemuliaan, keluhuran yang tak terhingga. Aku memohon kepada Mu Ya Allah, wahai yang Maha Pengasih, dengan keagunganMu dan cahaya dzat Mu, agar engkau menetapkan hatiku pada kitab-kitab Mu sebagaimana engkau telah mengajarkan kepadaku dan mengaruniakan aku kemampuan untuk membacanya dengan cara yang engkau ridhoi. Ya Allah pencipta langit dan bumi, memiliki keagungan, kemuliaan, dan keluhuran yang tak terhingga, aku memohon kepada Mu Ya Allah wahai yang Maha Pengasih, dengan keagungan dan cahaya dzat, sinarilah penglihatanku dengan kitabMu, jadikanlah lisanku fasih membacanya, bahagikanlah hatiku dengannya, lapangkanlah dadaku dengannya, dan bersihkanlah tubuhku dengannya. Sesungguhnya tiada yang dapat menolongku dalam kebenaran selain engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi, Maha Agung.” Rasulullah SAW berkata,” Wahai Abu al-Hasan, lakukanlah semua itu 3, 5, atau 7 kali. Doamu akan dikabulkan dengan izin Allah. Demi dzat yang mengutusku dengan membawa kebenaran, do’a ini tidak akan meleset bagi seorang mukmin.” Abdullah bin Abbas berkata, “ Demi Allah, tidak lama kemudian Ali datang kepada Nabi Muhammad SAW seperti sebelumnya dan berkata,” wahai Rasulullah sebelumnya aku hanya mampu menghafal empat ayat, dan setelah

aky membacanya aku kembali lupa. Namun sekarang aku bisa menghafal 40 ayat bahkan lebih. Ketika aku mebacanya, seolah-olah kitabullah ada didepanku. Dahulu ketika aku mendengar beberapa hadis dan mengulangnya, aku tidak lupa bahkan satu hurufpun. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepada Ali saat itu(engkau adalah seorang) mukmin, Demi Rabb Ka'bah wahai Abu al-Hasan.”

Fokus pada penelitian ini yaitu penulis akan meneliti terkait dengan kajian analisis terhadap kualitas sanad dan matan hadis shalat *Al-Hifzi* dengan menggunakan metode takhrij dan juga bagaimana 5n pemahaman para ulama serta pemahaman hadis tersebut di dalam kitab Syarah terhadap amalan shalat *Al-Hifzi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan mengajukan fokus pertanyaan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” no 3570?

2. Bagaimana pandangan ulama terhadap shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” dalam kitab syarah dan Relevansinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis shalat “*Taqwiyatul Hifzi*”.
2. Untuk mengetahui pandangan ulama terhadap shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” dalam kitab syarah dan Relevansinya.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, kajian penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi dalam

studi ilmu hadis dan juga mampu menambah wawasan khususnya dalam kajian terhadap shalat al-*Hifzi*.

2. Manfaat secara praktis, sebagai salah satu syarat sahnya untuk meraih gelar sarjana strata satu di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti berikut berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan :

Jurnal “ *Praktik shalat Taqwiyatul Hifdzi bagi penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur 1 putri Malang* “ oleh Nur Lailatul dkk, Mahasiswa Ma’had Aly An-Nur 1 Malang, 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari dilakukannya praktik shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” dengan di tinjau dari faktor normatif, faktor historis serta pengaruh yang di

peroleh santri setelah melaksanakan shalat "*Taqwiyatul Hifzi*". Pada penelitian ini penulis berfokus pada kajian yang menggunakan metode dalam meninjau shalat "*Taqwiyatul Hifzi*" dengan sudut pandang historis dan normatif. Kemudian menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dan menggunakan pendekatan fenomenologi serta memanfaatkan pendekatan living hadis yang berlokasi di Pondok Pesantren An Nur 1 putri bululawang Malang. Hasil dari penelitian ini di tinjau dari faktor normatif yang menyebabkan dilaksanakannya shalat ini yaitu karena adanya hadis Nabi tentang amalan ini guna memperkuat hafalan, selanjutnya di tinjau dari faktor historisnya yaitu karena adanya ijazah yang didapatkan oleh pengasuh Pondok dari gurunya bagi para penghafal Al-Qur'an. Adapun pengaruh yang didapatkan dari melaksanakan shalat ini adalah: pertama, memperkuat hafalan Al-Qur'an, hafalan syair atau nadham. Kedua,

dimudahkan dalam memahami pelajaran yang telah diberikan. Ketiga, mendekatkan diri kepada Allah.⁹

Tesis “ Pemahaman Hadis Shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” Dalam Menghafal Al-Qur’an (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)” oleh Muhammad Asnajib, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. Tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana makna hadis dari shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” sebagai amalan untuk memperkuat hafalan dan mengembalikan hafalan yang terlepas dengan menggunakan metode semiotika Michael Riffaterre untuk menemukan makna terbaru dengan cara mengkaji hadis tentang shalat tersebut dari sisi kebahasaan atau semiotik tingkat pertama, kemudian dilanjut dengan pencarian makna dengan menggunakan berbagai sumber dan dihubungkan dengan intertekstualitas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*

⁹ Nur Lailatul Charisma dkk, ” *Praktik Shalat Taqwiyatul Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang*”, dalam jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits, Volume 16, No. 1, Juni 2022.

dengan analisis deskriptif. Hasil dari kajian semiotika Michael Riffaterre tentang pemaknaan hadis shalat “*Taqwiyatul Hifzi*”, pertama yaitu menemukan bahwa ada ketidaklangsungan ekspresi, yang berarti bahwa setiap fragmen memiliki penciptaan arti (*creating of meaning*). Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik menghasilkan makna baru. Kedua, pemahaman hadis shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” dan hubungannya dengan menghafal Al-Qur'an yang dikaji dengan analisis semiotika bahwasanya untuk menguatkan hafalan haruslah dengan kesungguhan hati dan menjaga diri dari perbuatan maksiat. Selain itu, bersungguh-sungguh dalam melakukan upaya dan meminta kepada Allah, karena dua komponen ini merupakan dasar dari penerapan hadis shalat “*Taqwiyatul Hifzi*”.¹⁰

Jurnal “ *Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadis di*

¹⁰ Muhammad Asnajib,” “ *Pemahaman Hadis Shalat “Taqwiyatul Hifzi” Dalam Menghafal Al-Qur'an (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)*” , Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021.

Pondok Pesantern Usyaqil Qur'an Talangsari Jember) “ oleh Siti Nur Azizatul L dan M. Khoirul Hardi A, mahasiswa IAIN Jember, 2019. Di dalam pembahasan ini peneliti berfokus pada kontekstualisasi hadis yaitu pada shalat Taqwiyyah al-hifzh dalam pandangan hadis dan internalisasi shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” di Ponpes Usyaqil. Terdapat tiga hasil penelitian yang dihasilkan pada kajian yang bersifat empiris ini yaitu pertama bahwa konsep shalat li hifzil Qur'an menjadi sarana dalam membuat hafalan lancar, kedua bahwasanya ritual ini hanya sebagai penjaga hafalan, dan yang ketiga di dalam kajian ini terlihat bahwa living Qur'an dalam bentuk menjaga hafalan Al-Qur'an.¹¹

Jurnal ” *Amalan Shalat Hifdzil Qur'an : kajian living Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung*” oleh Amalia Rizky Firlana Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019. Tujuan dari dilakukannya penelitian

¹¹ Siti Nur Azizatul Luthfiyah dan M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari,” *Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyyah Al-Hifzh (Studi Living Hadis di Pondok Pesantern Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)*, dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.18, No. 1, Januari-Juni 2019.

ini adalah untuk memahami bagaimana pemaknaan shalat hifdzil Qur'an oleh para santri penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah yang bersumber dari hadis Nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimana penulis membiarkan narasumber menginterpretasi makna dari shalat Al-Hifdzi ini sesuai dengan yang telah dialaminya. Pada penelitian ini penulis juga melakukan kegiatan living Qur'an secara langsung di PPTQ Al-Hidayah. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu di dalam pembentukan tradisi atau amalan shalat hifdzil Qur'an ini di tinjau melalui tiga hal, yaitu : eksternalisasi, amalan shalat hifdzil Qur'an dijadikan sebagai peraturan wajib oleh pengasuh dan pengurus; obyektivasi, orang yang mengamalkan merasa terbiasa karena kesungguhan nya dalam melaksanakan dan internalisasi, orang yang mengamalkan memahami makna dan merasakan efek setelah melakukan amalan shalat al- Hifdzil.¹²

¹² Amalia Rizky Firlana, " *Amalan Shalat Hifdzil Qur'an : Kajian*

Skripsi “*Shalat Sunnah “Taqwiyatul Hifzi” Studi pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan (Kajian Living Hadis)*” oleh Fakhomatul Jannah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018. Dalam Penelitian ini penulis berfokus pada dalil yang mendasari shalat “*Taqwiyatul Hifzi*” pada santri putri di Pondok Pesantren Sirojuth Thalibin, penerapan dan makna dari shalat sunnah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian living hadis yang di dalamnya menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi yang kemudian diolah dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah dari dalil yang mendasari dilaksanakannya shalat sunnah “*Taqwiyatul Hifzi*” ini yaitu pada hadis yang di riwayatkan oleh imam Tirmidzi, bab Ad-duawaat pada sub bab Do’a *Hifzi* nomor 3750. Kemudian penerapan dalam melaksanakan shalat sunnah ini secara teknis yaitu

membaca niat, rakaat pertama membaca surah Al-Fatihah dan surah yasin, pada raka'at kedua membaca surah Al-Fatihah dan Hamim ad-Dukhan, salam. Kemudian pada rakaat ketiga surah al- fatihah dan alif lammim Tanzil as-sajdah dan pada rakaat keempat surah al-fatihah dan Tabaraka (surah Al-Mulk).¹³

Hasil dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki variabel yang hampir sama dan menjadikan hadis yang sama sebagaimana pada penelitian yang telah disebutkan, namun penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki fokus yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya peneliti berfokus pada kajian living hadis pada sebuah lembaga, berbeda halnya dengan penelitian sekarang yang berfokus pada kajian studi analisis terhadap sanad dan matan hadis tentang shalat *al-Ḥifẓi* dan bagaimana pemahaman hadis tersebut berdasarkan pada kitab syarah.

¹³ Fakhomatul Jannah, "Shalat Sunnah "Taqwiyatul Ḥifẓi" Studi...", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua kajian teori yaitu Metode takhrij hadis menurut Abdul Majid Khon dan kajian Syarah hadis.

Pertama, Metode Takhrij Hadis menurut Abdul Majid Khon, Pengertian Takhrij sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdul Majid Khon di dalam bukunya yang berjudul “Takhrij & Metode Memahami Hadis” yaitu, Takhrij secara bahasa berarti خَرَجَ - يَخْرُجُ - تَخْرِيجًا yang berarti taujih (menampakkan), tadrīb (memperdalam), istinbath (mengeluarkan), yang berarti menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, memperdalam yang masih samar dan mengeluarkan yang tidak terlihat. Sedangkan secara istilah, takhrij adalah berkembang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi.¹⁴

Adapun tujuan pokok yang ingin dicapai dalam kegiatan takhrij yaitu:

¹⁴ Abdul Majid Khon, “Takhrij & Metode Memahami Hadis”,(Jakarta : Amzah, November 2014),hlm.2

1. Menelusuri suatu hadis di dalam beberapa buku induk hadis.
2. Mengetahui keberadaan dari hadis yang diteliti, apakah benar terdapat pada kitab-kitab hadis atau tidak.
3. Mendapatkan berbagai redaksi sanad dan matan berasal dari mukharrij yang berbeda.
4. Mengetahui kualitas dan kuantitas sanad dan matan dari hadis yang diteliti.
5. Mengetahui sanad yang tersambung atau terputus, menemukan cacat baik dalam sanad maupun matan, mengetahui kemampuan mengingat hadis serta kejujuran dari periwayat.
6. Mengetahui status hadis, Jika suatu hadis memiliki hukum dhaif sedangkan pada sanad lain hukumnya shahih, maka hal tersebut dapat meningkatkan kualitas sanad dari yang awalnya dhaif menjadi hasan li ghairihi atau dari hasan menjadi shahih li ghairihi.

7. Mengetahui bagaimana pandangan ulama dalam menilai hadis tersebut dan bagaimana penilaian tersebut disampaikan.¹⁵

Kedua, Pada penelitian ini dalam kajian syarah hadis menggunakan metode Muqaranah (komparasi) menurut M. Al-Fatih Suryadilaga, bahwasanya dalam memahami hadis dilakukan dengan beberapa cara, yaitu

1. Membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam topik pembahasan setema ataupun hadis yang memiliki redaksi berbeda dalam pembahasan yang sama.
2. Membandingkan berbagai perspektif yang berbeda dari ulama syarah dalam mensyarah hadis.

Sehingga dalam memahami hadis tidak hanya dengan membandingkan hadis dengan hadis, tetapi

¹⁵ *Ibid.hlm,4-5.*

juga dengan membandingkan pendapat dari para ulama dalam mensyarah hadis.¹⁶

Langkah-langkah yang dilakukan dalam memahami hadis menggunakan metode muqarin yaitu diawali dengan menjelaskan pemakaian mufradat, urutan kata, dan kemiripan redaksi. Dalam memahami hadis menggunakan kemiripan redaksi maka langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis yang memiliki redaksi yang mirip.
2. Membandingkan hadis dengan redaksi yang mirip, baik yang membahas satu topik atau dua topik yang berbeda dalam redaksi yang sama.
3. Menelaah perbedaan yang terdapat dalam berbagai redaksi yang mirip, baik yang berkaitan dengan konotasi dan redaksi hadis, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya pada hadis.

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, "Metologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 45

4. Menyandingkan berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dibahas.¹⁷

Di dalam kajian Syarah Hadis ini terdapat beberapa kitab yang akan di kaji, di antaranya yaitu kitab *Tuḥfat al-Aḥwazī*, imam Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, kitab *Fath al-Qarīb* karya Abi Muhammad Husain bin Ali bin Sulaiman al-Badri al-Fayyui al-Qahiriyy, kitab *Qūt al-Mugtaẓī ‘alā Jāmi’ Tirmizī* ala Jami’ *Tirmizī* karya al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin al-Kamal Abi Bakr al-Suyuthi, kitab *al-Urf al-shadhi fī syarh sunan Tirmizī* karya Muhammad Anwar Syah Ibnu Mu’adhdham Syah al-Kasymiri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses ilmiah yang mencakup cara untuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian. Di dalam melakukan sebuah

¹⁷ Ibid.hlm, 47.

penelitian, Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif.¹⁸

1. Jenis penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dalam pengambilan sumber data berasal dari sumber-sumber yang menghasilkan deskripsi yang mendalam dan pemahaman kontekstual terhadap suatu fenomena atau objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data yang berasal dari wawancara atau observasi, serta dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini topik yang diambil berkaitan dengan hadis terkait dan juga perawi yang meriwayatkan suatu hadis tersebut, sehingga sumber utama yang diambil berasal dari kitab-kitab hadis. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber penelitian yaitu:

a. Data Primer

¹⁸ Nur Kholis dkk, "Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam UAD", Yogyakarta, Oktober 2018, hlm. 12

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber utama dalam melakukan penelitian. Sumber pokok yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kitab Sunan Tirmidzi, dan kitab Syarah dari Sunan Tirmidzi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab Tuḥfat al-Aḥwazī, Kitab Faṭḥ al-Qarīb, Kitab Al-'Urf al-Syazī Syarḥ Sunan al-Tirmiḏī, Kitab Qūt al-Mugtaḏī 'alā Jāmi' Tirmiḏī.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap informasi penting dan juga sebagai penguat data yang didapatkan dari sumber utama. Dalam data sekunder ini penulis mengambil dari hasil wawancara atau observasi serta beberapa sumber literatur yang digunakan yaitu seperti buku, skripsi, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan informasi dari beberapa referensi yang memiliki tema pembasahan terkait dengan tema penelitian, salah satunya dari karya ilmiah dan juga dengan melakukan observasi yaitu dengan wawancara guna mengetahui sebab dan tatacara dari dilaksanakannya shalat "*Taqwiyatul Hifzi*", Sedangkan dalam mengumpulkan hadis yang setema, penulis merujuk pada Al Kutub Al-Tis'ah, dan juga dalam penelusuran hadis pada kitab-kitab induk dengan dibantu menggunakan software atau aplikasi komputer (CDR), seperti Al-Maktabah Al-Syamilah.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkait dengan informasi hadis yang diteliti terhimpun, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data, dalam pengolahan data dilakukan validitas yaitu dengan ditelaah ulang terhadap data yang telah didapatkan dan diuraikan sanad nya dalam bentuk skema dengan tujuan untuk memudahkan dalam

menganalisis sanad tersebut. Setelah data yang didapatkan langkah selanjutnya yaitu analisis data, data yang telah di dapatkan dianalisis kemudian di komparasikan dengan kitab Syarah.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan serta gambaran secara menyeluruh, maka akan diuraikan sistematika dengan penjelasan secara garis besar dari poin-poin yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran secara global mengenai pembahasan yang akan di bahas, di dalam pendahuluan memuat beberapa sub bab di antaranya a) latar belakang yang menjelaskan mengenai alasan terkait tema yang diangkat, b) rumusan masalah, c) tinjauan pustaka, d) kerangka teori, e) metode penelitian yang menjelaskan terkait metode yang akan digunakan dalam penelitian, f) dan sistematika penulisan yang

menjelaskan struktural dan target pembahasan agar dapat lebih efektif.

Bab kedua, berisi tentang pembahasan mengenai pengenalan dan pengetahuan umum terkait shalat "*Taqwiyatul Hifzi*".

Bab ketiga, berisi tentang uraian dari hadis-hadis terkait shalat *al-Hifzi* yaitu teks hadis dan takhrij hadis, meliputi : 1) Redaksi hadis, 2) Skema sanad, 3) Biografi perawi, 4) Kritik sanad dan penilaian hadis.

Bab Keempat, berisi mengenai penjelasan terkait bagaimana pemahaman ulama terhadap shalat Taqwiyatul Hifdzi didalam kitab syarah dan relevansi nya shalat "*Taqwiyatul Hifzi*".

Bab Kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan yang diteliti terkait kritik sanad terhadap hadis shalat "*Taqwiyatul Hifzi*" serta pemahaman dalam kitab Syarah.